

# **PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Oleh: Ajat Sudrajat  
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

## **Abstrak**

Kehidupan adalah identik dengan kumpulan hukum-hukum. Hukum-hukum ini mengatur semua unsur yang terdapat dalam kehidupan alam semesta. Relasi dan interaksi yang mengikat di antara berbagai unsur dalam kehidupan alam, merupakan bukti adanya keterikatan satu sama lain di antara mereka.

Manusia sebagai bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, di samping harus membangun relasi dengan unsur-unsur di luarnya dirinya, ia juga melakukan interaksi dengan sesamanya. Pada saat itu, setiap tingkah laku manusia akan diidentifikasi dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk, atau benar dan salah. Inilah yang dikenal dengan nilai-nilai moral, etika, atau akhlaq.

Tingkah laku (moral, etika, dan akhlaq) manusia merupakan sesuatu yang dinamis. Ia dapat berubah setiap saat. Tetapi ketika tingkah laku itu demikian sering dilakukan, ia akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses ini disamping memerlukan pembiasaan, pada saat yang sama memerlukan legitimasi pemikiran logis. Lebih dari itu Islam menyatakan bahwa nilai-nilai itu bersifat mutlak, karena berasal dari dzat yang mutlak, yaitu Allah.

## **Pendahuluan**

Kenyataan duniawi yang bersifat obyektif dan harus menjadi kesadaran bersama adalah tentang adanya hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku dan mengikat di alam ini. Segala unsur ciptaan, baik berupa benda-benda alam, tumbuhan, binatang, dan manusia, semuanya terkena hukum-hukum kehidupan. Terdapat hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku pada masing-masing unsur ciptaan. Peredaran planet-planet di garis rotasinya, dan berimplikasi terhadap unsur alam yang lain adalah bagian dari hukum tersebut. Binatang yang makan rumput hijau, tumbuhan yang perlu pupuk, dan kehidupan sosial pada manusia, merupakan bagian tak terpisahkan dari hukum-hukum itu.

Sebutan yang dipakai untuk menunjuk pada adanya hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku pada setiap unsur alam (ciptaan) pada umumnya dikenal dengan istilah hukum alam (*natural law*). Akan tetapi, bagi seorang Muslim, sebutan yang demikian terasa kurang tepat. Alasannya adalah karena penyebutan yang demikian mengandung pengertian bahwa alam seakan ada dengan sendirinya dan mengatur dirinya sendiri. Keberadaan alam dalam pemikiran seperti ini berarti menafikan adanya Dzat Yang Mencipta (al-Khaliq). Bagi seorang Muslim hukum-hukum atau kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku pada setiap unsur ciptaan bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai sesuatu yang sudah dirancang oleh Sang Pencipta, al-Khaliq (*Allah Subhanahu wa Ta'ala*).

Sebagai bagian dari unsur makhluk, manusia tidak pula terbebas dari kaidah-kaidah kehidupan ini. Kaidah-kaidah ini ada yang mengikat secara individual atau bersifat kolektif. Kaidah-kaidah ini meliputi struktur fisik biologis dirinya, seperti tidak minum menyebabkan kehausan atau dipukul menyebabkan rasa sakit; atau berkaitan dengan struktur kehidupan sosialnya, dalam bentuk interaksi dengan segala sesuatu di luar dirinya. Terdapat kaidah-kaidah kehidupan sosial yang harus dipatuhi oleh seorang individu.

Uraian berikut akan mencoba menelusuri bagian dari kaidah-kaidah kehidupan yang berlaku dalam kehidupan manusia. Kaidah kehidupan yang dimaksud di sini adalah tentang moral atau moralitas. Uraian ini dianggap penting karena dewasa ini manusia dipandang banyak yang tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah moral dalam kehidupannya, bahkan dikatakan sebagian manusia sudah tidak bermoral lagi.

Penelusuran tentang moral dan moralitas dari perspektif Islam diharapkan dapat memberikan solusi bagi penyadaran dan pencerahan kepada umat manusia secara umum.

### **Moral, Etika dan Akhlak**

Seorang pengkaji Islam asal Jepang yang bernama Izutsu (1993:20) membagi konsep etika religius al-Qur'an kepada tiga tataran. *Pertama*, menunjuk pada relasi Tuhan dan manusia. Pada yang pertama ini ditunjukkan bagaimana sikap yang diperlihatkan Tuhan kepada manusia yang tercermin dalam keagungan sifat-sifatNya. *Kedua*, menunjuk pada relasi manusia dengan Tuhan. Relasi kedua ini memperlihatkan perilaku yang diperlihatkan manusia di hadapan Tuhan. Di sini kedudukan manusia adalah sama. Persamaan sebagai makhluk Allah dengan segala hak dan kewajibannya. *Ketiga*, relasi di antara manusia dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhannya. Pada yang ketiga ini bisa disebut dengan '*etika sosial*'. Etika sosial yang mengatur pergaulan di antara manusia dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-ahkam al-khuluqiyah*.

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah *moral*, *etika*, dan *akhlak*. Rachmat Djatnika (1996:26) dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral. Penyejajaran yang serupa dilakukan pula oleh Hamzah Ya'qub (1988:11-14) dalam bukunya yang berjudul *Etika Islam*.

Kata 'moral' berasal dari bahasa Latin 'mores', jamak dari kata 'mos', diartikan dengan 'adat kebiasaan'. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan

tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis (Ya'qub, 1988:14).

Kata 'etika' berasal dari kata Yunani 'ethos' juga diartikan dengan 'adat kebiasaan'. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari *New American Encyclopedia*, Ya'qub (1988:13) mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata 'etika' yang berasal dari kata 'ethos' adalah sebanding dengan kata 'moral' dari kata 'mos'. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia (Nurcholish Madjid, 1992:468). Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjajaran yang sama antara kata etika dan moral.

Pembicaraan tentang moral dan etika di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. *Pertama*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan 'tertib sopan sehari-hari'. Cara pandang ini disebut dengan istilah 'popular philosophy of morality'. *Kedua*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini disebut dengan istilah 'philosophical'. *Ketiga*, melihat akhlak dalam

hubungannya dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini disebut dengan istilah ‘mystical-psychological’ (Abidin Ahmad,1975:19-20).

Mendasarkan pada tiga cara pandang di atas, secara sederhana dapat dikatakan mengenai adanya pendekatan teoritis dan praktis atas tingkah laku manusia. Pendekatan yang bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia, atau berupa pikiran-pikiran logis tentang sesuatu yang harus diperbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung kepada tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa dilihat sebagai hasil pikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mengenai perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan. Mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk.

Namun demikian haruslah dipahami bahwa pembicaraan mengenai akhlak tidak semata-mata merujuk kepada masalah kesopanan belaka, melainkan merujuk kepada pengertiannya yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Pandangan yang demikian terlihat dalam batasan akhlak yang diberikan oleh Ahmad Amin. Ia menegaskan bahwa akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan itu, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya (Ahmad Amin, 1977:15).

Pandangan yang lain dikemukakan oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan nama Imam al-Ghazali. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* dikatakan bahwa akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat

yang buruk kepada sifat-sifat yang baik. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik seringkali bertentangan dengan kegemaran manusia. (Ya'qub, 1988:92).

### **Kedudukan Akhlak dalam Islam**

Dalam Islam dikenal adanya dua kerangka dasar ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah dan syari'ah. Pendapat yang demikian antara lain dikemukakan oleh Mahmud Syaltout. Dalam pandangannya, akhlak adalah salah satu bagian dari aspek syari'ah. Sebutan yang dipakai untuk menunjuk akhlak sebagai bagian dari syari'ah adalah *al fiqh al-khuluqiyah*. Di lain pihak para ulama secara langsung menempatkan akhlak sebagai bagian yang berdiri sendiri. Mengikuti pendapat yang kedua, maka kerangka dasar Islam meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Sekalipun ada penempatan yang berbeda terhadap posisi akhlak, namun keduanya sepakat bahwa akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka dasar ajaran Islam. Menurut Hasbi Ash-Shiddique bahwa di antara tiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan (Ajat Sudrajat, 1995:79). Adanya penegasan yang demikian mengisyaratkan karena sering terjadinya kekeliruan dalam diri umat Islam ketika melihat tiga aspek tersebut. Ada yang memahami bahwa tiga aspek yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak, masing-masing berdiri sendiri.

Karena posisi akhlak merupakan satu kesatuan utuh dari ajaran Islam, maka akhlak dalam Islam mendasarkan ajaran-ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah. Tolok ukur kelakuan baik dan buruk mestilah

merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Diyakini sepenuhnya bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah akan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah buruk.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab (1996:261) akhlak dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, jika pengertiannya hanya semata menunjuk kepada sopan santun di antara manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia. Akhlak Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah hingga hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya).

Berbeda dengan pandangan Islam yang menekankan kemutlakan Tuhan dalam mengatur tingkah laku (akhlak) manusia, sejumlah pemikir Barat menyatakan bahwa perilaku moral merupakan produk kesepakatan bersama suatu masyarakat. Sifat baik dan buruk yang melekat pada tingkah laku bisa berubah seiring dengan berubahnya persepsi masyarakat mengenai perilaku itu. Dalam Islam, nilai baik buruk suatu perbuatan bersifat mutlak dan abadi, sementara dalam pandangan Barat bersifat relatif dan temporal.

Dalam pandangan Durkheim, moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan, yang terkait dengan keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja

menyangkut sistem perilaku yang ‘sewajarnya’, melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan. Dan ketentuan ini adalah ‘sesuatu yang berada di luar diri’ si pelaku. Ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum moral itu berasal dari masyarakat (Durkheim, 1986:9).

Pandangan Durkheim ini bertumpu pada tiga sikap dasar: *pertama*, moralitas haruslah dilihat sebagai suatu fakta sosial yang kehadirannya terlepas dari keinginan subyektif. Fakta moral harus dianggap sebagai fenomena sosial yang terdiri atas aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam bertindak yang bisa dikenal dari ciri khas tertentu. *Kedua*, moralitas merupakan bagian yang fungsional dari masyarakat. Berbuat yang moralistis berarti berbuat menurut dan sejalan dengan kepentingan kolektif. Karena itu menurutnya setiap masyarakat memiliki moralitasnya sendiri. *Ketiga*, moralitas terkait pula dengan proses historis yang bersifat evolusionistis, berubah sesuai dengan struktur masyarakatnya.

### **Pendidikan Akhlak (Moral)**

Seperti telah disebutkan di atas, akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan akhlak yang buruk. Menurut al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya.

Berkaitan dengan adanya ‘kebiasaan’ tertentu yang ada pada diri seseorang al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu



pembentukan. Tetapi menurutnya kepribadian manusia sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji.

Ilustrasi yang menarik tentang proses pembiasaan ini antara lain dikemukakan pula oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur'an* (1983). Ia mencontohkan satu ayat dari al-Qur'an yang berbunyi "Allah yang menutupi hati manusia, yang menutupi mata mereka, yang membelenggu rantai ke dagu mereka, sehingga mereka tidak dapat tunduk dan merenung". Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa Allahlah yang dengan semena-mena menutupi hati manusia, tetapi biasanya al-Qur'an mengatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah manusia sendiri.

Ide di balik ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah adalah sebagai bagian dari hukum psikologis. Apabila dinyatakan, maka hukum itu akan berbunyi "jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan, maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. Dengan terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya". Jika manusia telah terperangkap dalam perbuatan kejahatan, maka hati dan matanya akan "tertutup"; tetapi apabila manusia senantiasa melakukan kebaikan, maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tidak dapat ditembus oleh syetan (Fazlur Rahman, 1983:30).

Karena tujuan utama dari al-Qur'an adalah untuk memaksimalkan energi moral, yang sangat penting bagi manusia adalah untuk tidak terjebak dengan perangkap-perangkap syetan. Hawa nafsu yang cenderung mengarahkan kepada kejahatan, merupakan bentuk penyusupan syetan ke dalam diri manusia. Ketika al-Qur'an menyatakan di antara manusia menuhankan hawa nafsunya, berarti terlihat secara jelas pengingkaran terhadap apa yang dikehendaki Tuhan. Kufr adalah istilah yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menyebut orang-orang yang secara total telah kehilangan energi moralnya. Karena setelah seseorang tidak lagi memiliki tambatan transendental bagi tingkah lakunya, maka ia pasti akan "menyembah hasrat-hasrat subyektnya sendiri" (hawa nafsunya).

Tetapi bagaimanakah seorang manusia sampai menempuh jalan tertentu dalam hidupnya. Bagaimanakah ia menyesuaikan dirinya dengan kehendak Allah atau berpaling daripada-Nya. Di dalam konteks inilah al-Qur'an dengan tegas menyatakan peranan Tuhan yang tidak bisa dielakkan dari kehidupan manusia. Jika "ingatan" kepada Allah dan adanya Allah memberikan arti dan tujuan kepada kehidupan, maka tidak adanya Tuhan di dalam kesadaran manusia membuat kehidupannya tidak mempunyai arti dan tujuan.

Menurut al-Qur'an, ketika Allah menciptakan sesuatu hal (*khalq*), Ia memberikan sifat-sifat, potensi-potensi, dan hukum-hukum tingkah laku, baik berupa perintah atau petunjuk kepadanya, sehingga semua unsur makhluk mengikuti sebuah pola tertentu. Manusia adalah satu-satunya kekecualian, karena ia diberikan kebebasan untuk mentaati dan mengingkari perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa sedemikian

pentingnya bagi manusia untuk mendengarkan hati nuraninya, walaupun syetan selalu melancarkan intrik-intriknya.

Adanya kebebasan memilih pada manusia atas tingkah laku moral tertentu tidak lain disebabkan Allah telah menyertakan kepada manusia suatu potensi yang bisa dipakai untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Pada dasarnya Allah telah memberikan pilihan atas tingkah laku moral tertentu yang seharusnya menjadi pilihan manusia. Akan tetapi karena kepicikannya, maka manusia mempunyai sifat yang suka terburu nafsu, panik, dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari apa yang dipilih dan dilakukannya.

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. *Pertama*, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturutkannya. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. *Ketiga*, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. *Keempat*, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya (Abul Quasem, 1988:92).

Ada dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik. *Pertama*, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada akhlak yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik.

*Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk (Abul Quasem, 1988:99).

Lebih jauh dikatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Ia mengatakan bahwa semua pekerti yang buruk harus disembuhkan melalui ilmu dan amal. Penyembuhan setiap penyakit jiwa ialah dengan melawan penyebabnya. Untuk itu ilmu sangat berguna untuk meneliti penyebab-penyebab yang melahirkan tingkah laku yang buruk itu. Apabila penjelasan yang logis tentang perilaku buruk tersebut ditemukan, maka sudah semestinya apabila orang itu meninggalkannya. Inilah yang dimaksudkan dengan amal. Ia meninggalkan perbuatan buruknya menuju kepada amal yang baik.

Karena amal yang dilakukan pada dasarnya bertentangan dengan kehendak nafsu, untuk itu menurut al-Ghazali diperlukan adanya kesabaran. Kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar, inilah yang akan dapat menghapuskan sifat-sifat buruk dalam diri manusia.

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini dimulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengguratkan tulisan di atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk. Setelah memasuki usia cerdas (*tamyiz*), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

Ketika pikirana logis itu menyertai perbuatan seseorang, insya Allah setiap orang akan berpikir lebih dahulu dalam melakukan perbuatannya. Apakah perbuatan itu berimplikasi buruk, baik yang berupa munculnya prasangka buruk terhadap dirinya, atau secara langsung berakibat buruk terhadap orang lain. Dengan kata lain terdapat kontrol yang terus menerus dari diri seseorang ketika akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Seseorang akan memiliki kesadaran sejati dan pertimbangan yang matang terhadap implikasi-implikasi dari setiap perbuatannya.

## **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Setiap manusia mesti memiliki kesadaran tentang adanya kaidah-kaidah kehidupan yang secara permanen menyertai kehidupan alam, termasuk dalam kehidupan manusia secara individual maupun kolektif.

2. Relasi manusia dengan seluruh unsur ciptaan adalah bagian tak terpisahkan dari kaidah kehidupan yang telah dilembagakan Tuhan. Dalam pandangan Islam, kaidah-kaidah itu dimaksudkan untuk memenuhi tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian relasi manusia dengan unsur alam, yang meliputi nilai baik dan buruk, benar dan salah, dengan alam semesta, alam tumbuhan, alam binatang, dan manusia dengan manusia, bersifat mutlak dan permanen.

3. Manusia dengan akalny diberi keleluasaan untuk melakukan eksplorasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, sehingga dengan demikian lahir sebuah perilaku logis dalam kehidupannya. Pembentukan tingkah laku pada manusia merupakan sesuatu yang dinamis dan bukan barang mati. Karena itu terbuka bagi terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

## **Daftar Pustaka**

Abdullah, Taufik dan Van Deer Leeden (ed.). (1986). *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ahmad, Zainal Abidin. (1975). *Konsepsi Negara Bermoral*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Ahmad. (1977). *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djatnika, Rachmat. (1996). *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Kurtines, William M. dan Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.

Madjid, Nurcolish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Munawar Rahman, Budhy (ed.). (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina

Quasem, M. Abul. (1988). *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka

Rahman, Fazlur. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung Pustaka.

Ya'qub, Hamzah. (1988). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

**Biodata:** Ajat Sudrajat, Dr., M.Ag. Dosen Unit MKU dan Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY.